

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA PADA MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN

Rusmin AR, Deskoni

Universitas Sriwijaya

Abstract: *This research aims to improve the skill of student creative thinking in the entrepreneurship learning through the group investigation in the cooperative learning models. The method used the classroom action research. Data were collected through test of creative thinking skills on the essay form, observations, and questionnaires. The results showed increased the creative thinking skills in the entrepreneurship learning from 71,7 up to 86,5. Increased indicators of fluency were 1,9%, flexibility in first cycle were 5,4%, elaboration in the first cycle were 3,8%, and evaluation in the first cycle were 3,8%. Based on this research, the group investigation in the cooperative learning models can be used as one of alternatives models in the entrepreneurship learning by lecturer to improve the skill of student creative thinking especially in the entrepreneurship learning.*

Keywords: *Group Investigation in the Cooperative Learning Models, the Skill of Student Creative Thinking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa tes keterampilan berpikir kreatif dalam bentuk uraian, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan yaitu dari 71,7 menjadi 86,5 serta terdapat peningkatan rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa setiap indikator yaitu pada kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) sebesar 12,3 menjadi 14,2 (meningkat 1,9%), kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus I sebesar 23,1 menjadi 28,5 atau (meningkat 5,4%), kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus I sebesar 22,7 menjadi 26,5 (meningkat 3,8%), dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) dari 13,5 menjadi 17,3 (meningkat sebesar 3,8%). Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dapat digunakan oleh dosen sebagai salah satu model alternatif dalam pembelajaran kewirausahaan, terutama yang menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa khususnya pada mata kuliah kewirausahaan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation, Keterampilan Berpikir Kreatif

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi, mahasiswa khususnya program studi pendidikan ekonomi yang mengambil matakuliah kewirausahaan harus dibekali kemampuan berpikir yang kreatif. Keterampilan berpikir kreatif sangat

diperlukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan, baik yang berhubungan dengan tugasnya nanti sebagai seorang guru ataupun profesi lainnya yang dapat menunjang kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sebagaimana tugas utama LPTK

adalah menghasilkan tenaga kependidikan yang berkualitas, maka mereka yang akan bekerja pada berbagai satuan pendidikan dipersiapkan melalui program pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen. Walaupun berbagai konsep proses pembelajaran yang ideal dibahas secara intensif, dosen sedikit sekali mempraktikkan dalam pembelajaran sehari-hari. Mahasiswa diharapkan mampu menirukan apa yang dilakukan oleh para dosen sehingga kalau pemodelan proses pembelajaran dilakukan secara intensif dan konsisten hasilnya akan sangat bermanfaat. Pembelajaran oleh dosen akan mempunyai dampak pengiring dalam kehidupan mereka dalam proses pembelajaran. Tugas dosen menjadi sangat strategis, di samping menggali potensi mahasiswa iapun bertindak sebagai model rujukan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penyelenggaraan perkuliahan matakuliah kewirausahaan dalam pendidikan ekonomi dimaksudkan sebagai sarana untuk melatih para mahasiswa agar dapat menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip kewirausahaan, memiliki kecakapan ilmiah, memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Agar mata kuliah ini dapat benar-benar berperan seperti demikian, maka sebagai solusinya pembelajaran harus dibangun sedemikian rupa, sehingga pembelajaran dalam berbagai kompetensi tersebut dapat terwujud.

Pembelajaran yang seperti ini hanya akan membangkitkan kebosanan di pikiran mahasiswa, dan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan paradigma pendidikan dewasa ini, yang menyatakan bahwa pembelajaran di kelas hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan 3 P yaitu Prinsip, Proses dan Praktik. Artinya dalam menjalankan prinsip, maka nilai-nilai yang diajarkan harus dapat dimanifestasikan dalam kurikulum, sehingga semua mahasiswa paham benar dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku sehari-hari (Nasution, 2005).

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar mendapatkan hasil yang optimal, tidak saja dalam bentuk pengetahuan yang memadai, tetapi juga dalam berbagai kecakapan dan keterampilan yang berhubungan dengan kewirausahaan, sehingga nantinya diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan perkembangan zaman.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah belajar secara bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam belajar, dan memastikan bahwa setiap mahasiswa dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup.

Slavin (1995) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan kecil mahasiswa yang bekerja secara bersama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Gilbert Macmillan (dalam Dahar, 1996) menyatakan bahwa keunggulan-keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah memberi peluang pada mahasiswa agar mau menggunakan dan membahas suatu pandangan, serta mahasiswa memperoleh pengalaman kerjasama dalam merumuskan suatu pendapat kelompok. Dahlan (1990) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar dalam kelas, dimana pelajar bersama-sama menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu secara teoritis pembelajaran kooperatif membantu berkembangnya suasana kerjasama dalam kelas.

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Roger dan Johnson mengemukakan lima unsur pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan belajar kelompok biasa, yaitu : saling ketergantungan positif, tanggung

jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif ini, mahasiswa dituntut agar berperan serta secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat optimal dan bertahan lebih lama dalam diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Russeffendi (1998) yang menyatakan bahwa “pembelajaran secara aktif dapat menyebabkan ingatan yang dipelajari lebih bertahan lama dan pengetahuan akan menjadi lebih luas dari pada belajar pasif.

Terdapat berbagai jenis atau tipe pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan, antara lain : 1. Tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), 2. Tipe *Teams-Games-Tournaments*, 3. Tipe *Learning together*, 4. Tipe *Group investigation*, 5. Tipe *Jigsaw*, 6. Tipe *Team-assisted individualized learning*, dan 7. Tipe CIRC (*Cooperative integrated reading and composition*).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mahasiswa di bentuk dalam kelompok yang heterogen untuk mempelajari materi perkuliahan dan mahasiswa diperbolehkan untuk menggali pengetahuannya sendiri maupun berbagi dengan mahasiswa dari kelompok lain dengan tugas yang sama, sehingga mereka dapat membentuk grup ahli untuk mendiskusikan bahasan yang sama. Saat grup ahli terbentuk, dosen membimbing grup-grup tersebut mengelola arah pembahasan grup tersebut hingga mereka dapat menjadi ahli dalam tugas yang mereka bahas. Setelah dianggap masing-masing siswa ahli dalam tugas yang dibahasnya, dosen meminta setiap mahasiswa kembali berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Setelah seluruh anggota kelompok kembali berkumpul, dosen memerintahkan setiap kelompok untuk menyatukan setiap subtema/subkonsep menjadi tema/konsep yang utuh dalam diskusi dan *brain storming* kelompok. dosen harus

dapat memastikan tidak terjadi dominasi seseorang atau pun kevakuman dalam proses tersebut mengerjakan tugas secara perorangan dalam kelompok kecil yang heterogen.

Melalui model pembelajaran ini, para mahasiswa diharapkan dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan mahasiswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan hasil ganda, yaitu penanaman konsep dan pengembangan kecakapan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Liliari (2002) menyatakan bahwa sistem konseptual peserta didik terbentuk dan berkembang melalui kegiatan berpikir konseptual melalui proses pembentukan konsep dan asimilasi konsep. Pembentukan sistem konseptual kewirausahaan dalam diri peserta didik dapat melalui berpikir konseptual tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Dua jenis berpikir yang termasuk proses berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Menurut Torrance (1990) keterampilan berpikir kreatif dimaksudkan kemampuan berpikir dengan menggunakan berbagai operasi mental, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan pengungkapan idea untuk menghasilkan sesuatu yang asli, baru dan bernilai. Ini dimaksudkan sewaktu menggagas idea baru, otak berpikir untuk menghasilkan idea yang banyak (kelancaran), idea yang bervariasi, berbeda-beda (kelenturan), idea yang unik (asli), dengan paparan yang terperinci dan berguna (bernilai).

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat pentingnya aspek keterampilan berpikir kreatif, serta mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, maka peneliti memilih topik penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk

meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa pada matakuliah kewirausahaan di program studi pendidikan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tepat atau tidaknya suatu model pembelajaran yang digunakan dalam suatu proses pembelajaran di kelas, biasanya yang mengetahui adalah dosen pengampu itu sendiri. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, maka sangat penting untuk memperhatikan relevansinya dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dan kompetensi yang diinginkan.

Dalam praktiknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip berikut; pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan dosen dan semakin besar partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran; kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh dosen untuk mengaktifkan mahasiswa; ketiga, sesuai dengan cara belajar mahasiswa yang dilakukan; keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh dosen; kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Pembelajaran kewirausahaan pada hakikatnya berfungsi untuk membangun pola berpikir dalam hal ini mahasiswa yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam kehidupan yang kompetitif. Secara umum, pembelajaran kewirausahaan terdiri dari tiga komponen; pertama, sikap ilmiah yaitu kebenaran, nilai-nilai, gagasan atau pendapat, objek dan sebagainya, misalnya membuat suatu keputusan setelah memperoleh cukup data yang berkaitan dengan masalahnya; kedua adalah metode ilmiah, yaitu metode yang biasanya diikuti oleh ilmuwan dalam memecahkan suatu problem, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan menyatakan suatu masalah, 2) merumuskan hipotesis, 3) merancang dan melaksanakan eksperimen, 4)

melakukan observasi, 5) mengumpulkan dan menganalisis data, 6) mengulang kembali eksperimen untuk membuktikan kebenaran, 7) menarik kesimpulan; dan ketiga adalah produk ilmiah, yaitu antara lain konsep, prinsip dan teori ilmiah (Mazur, 1997).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proses dan produk yang membelajarkan mahasiswa untuk memahami hakikatnya dan mengajarkan cara-cara untuk memperoleh fakta-fakta, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori-teori melalui berbagai cara seperti yang ditempuh oleh para ilmuwan terdahulu dalam memperoleh pengetahuan.

Penguasaan konsep merupakan kemampuan mahasiswa dalam memahami kewirausahaan secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah konsep tidak berdiri sendiri, tetapi sejumlah konsep saling menunjang membentuk prinsip, yang selanjutnya akan membentuk teori. Sebagai ilmu yang tumbuh secara eksperimental, maka kewirausahaan mengandung pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif dipelajari mahasiswa sebagai teori sedangkan pengetahuan prosedural diperoleh melalui kegiatan eksperimen. Dimana antara pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural itu keadaannya seimbang. Pengetahuan deklaratif disajikan dalam bentuk jaringan proposisi. Argumen-argumen dalam proposisi suatu pengetahuan kewirausahaan yaitu berupa konsep.

Konsep-konsep kewirausahaan dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi. Dimensi pertama; berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada mahasiswa melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua; menyangkut cara bagaimana mahasiswa dapat mengaitkan informasi itu

pada struktur kognitifnya. Struktur kognitif yang dimaksud dapat berupa fakta-fakta konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diterima dan tertanam di benak para mahasiswa (Ausubel dalam Dahar, 1996).

Pada tingkat pertama, dalam pembelajaran, informasi dapat dikomunikasikan pada mahasiswa baik dalam bentuk belajar penerimaan maupun dalam bentuk belajar penemuan. Pada belajar penerimaan, mahasiswa menerima informasi yang telah disusun dan disajikan dosen, sedangkan dalam belajar penemuan mahasiswa dituntut untuk menemukan sendiri sebagian atau keseluruhan informasi atau materi yang disajikan. Kemudian pada tingkat kedua, dalam pembelajaran, mahasiswa menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan atau konsep-konsep yang telah dimilikinya. Sehubungan dengan proses pembelajaran mahasiswa, maka seorang dosen harus bisa memilih strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk dapat memahami, mengerti, menguasai, dan mengkomunikasikan kembali konsep yang telah dipelajarinya (Dahar, 1996). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan dosen dan mahasiswa dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sebagai generalisasinya, model pembelajaran kooperatif tipe group investigation ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Fase	Tugas Dosen
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Dosen menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang

	ingin dicapai dan memotivasi mahasiswa belajar.
Fase 2. Menyajikan informasi	Dosen menyajikan informasi kepada mahasiswa dalam bentuk pembagian tema/konsep materi pelajaran dalam menjadi bagian-bagian subtema/subkonsep. Kemudian dosen menjelaskan aturan pengerjaan tugas dan diskusi serta evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan
Fase 3. Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen membagi mahasiswa dalam kelompok beranggotakan 4-6 orang (d disesuaikan dengan subtema/subkonsep yang akan dibahas) dan memilih ketua pada masing-masing kelompok, serta meminta ketua membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk mengerjakan bagian-bagian subtema/subkonsep yang telah ditentukan sebelumnya. - Dosen menyediakan

	<p>sumber belajar yang berkaitan dengan tugas subtema/subkonsep untuk dikaji oleh tiap-tiap anggota kelompok sesuai dengan tugasnya, mahasiswa diperbolehkan untuk menggali pengetahuannya sendiri maupun berbagi dengan mahasiswa dari kelompok lain dengan tugas yang sama, sehingga mereka dapat membentuk grup ahli untuk mendiskusikan bahasan yang sama.</p>	<p>Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>– Saat grup ahli terbentuk, Dosen membimbing grup-grup tersebut mengelola arah pembahasan grup tersebut hingga mereka dapat menjadi ahli dalam tugas yang mereka bahas. Setelah dianggap masing-masing mahasiswa ahli dalam tugas yang dibahasnya, Dosen meminta setiap mahasiswa kembali berkumpul dengan kelompok masing-masing.</p> <p>– Setelah seluruh anggota kelompok kembali berkumpul, Dosen memerintahkan setiap kelompok untuk menyatukan setiap subtema/subkonsep menjadi tema/konsep yang utuh dalam diskusi dan <i>brainstorming</i> kelompok. Dosen harus dapat memastikan tidak terjadi dominasi seseorang atau</p>
--	--	--	--

	pun kekosongan dalam proses tersebut
Fase 5. Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dalam bentuk kuis maupun tes akhir atau presentasi hasil diskusi masing-masing kelompok.
Fase 6. Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari fase pembelajaran diatas mahasiswa berada dalam proses pembelajaran yang mengasah daya berpikir kreatif mahasiswa. Dengan demikian belajar dan mengajar adalah proses memiliki hubungan yang sangat erat dalam dunia pendidikan formal dan informal. Untuk mencapai pribadi yang matang, siap pakai memerlukan sejumlah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Komponen ini saling berinteraksi satu sama lainnya (Robert M. Gagne dalam Dahar 1996).

Keterampilan berpikir kreatif untuk menguasai konsep kewirausahaan, sejalan dengan pola berpikir kreatif. Berpikir kreatif dapat dimanifestasikan dalam lima kelompok keterampilan berpikir, yakni; 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) Menyimpulkan (*inference*), 4) Memberi penjelasan lanjut (*advanced clarification*) 5) Dan mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*),

(Nasution, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di program studi pendidikan ekonomi FKIP Universitas Sriwijaya. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 5 yang mengambil matakuliah Kewirausahaan tahun akademik 2016.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan beberapa siklus. Pada setiap siklus meliputi:

- a) Perencanaan
- b) Tindakan
- c) Observasi
- d) Refleksi.

Pada saat pelaksanaannya dilakukan secara berkolaboratif antara dua orang dosen sebagai peneliti utama dan sebagai anggota sesuai dengan tugas yang telah disepakati bersama. Dengan demikian anggota peneliti mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama untuk melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dinilai dari jawaban post-test mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian keterampilan berpikir kreatif mahasiswa meliputi: kemampuan berpikir lancar (*Fluency*), kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*), kemampuan berpikir orisinal (*Originality*), kemampuan merinci (*Elaboration*),

kemampuan menilai (*evaluation*). Hasil penilaian keterampilan berupa skor yang kemudian dicari persentasenya.

Berdasarkan perolehan skor post-test keterampilan berpikir kreatif, diketahui bahwa skor rata-rata postes setelah siklus I sebesar 71,7 dan rata-rata skor post-test setelah siklus II adalah 86,5. Dengan demikian terlihat bahwa keterampilan berpikir kreatif mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan mengalami peningkatan.

Ada empat indikator keterampilan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*), kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*), Kemampuan merinci (*Elaboration*), Kemampuan menilai (*Evaluation*). Masing-masing indikator dianalisis ketercapaiannya berdasarkan perolehan skor post-test yaitu setelah pembelajaran pada setiap akhir siklus.

Nilai Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa tiap indikator menunjukkan bahwa perolehan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa setiap indikator menunjukkan peningkatan yaitu pada Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) dari 81,9 % menjadi 94,4%, kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus I sebesar 66,1 % menjadi 81,5 % , Kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus I sebesar 75,7 % menjadi 88,2 % , dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) pada akhir siklus satu sebesar 67,7 % menjadi 86,5 % . Terlihat bahwa peningkatan yang paling besar yaitu pada indikator keterampilan berpikir kreatif pada kemampuan menilai sebesar 18,8 % sedangkan terendah pada indikator kemampuan berpikir lancar dan kemampuan merinci yaitu sebesar 12,5 % .

Hasil perolehan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki setiap indikator menunjukkan peningkatan yaitu pada kemampuan berpikir

lancar (*Fluency*) dari 85,2% menjadi 96,3%, kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus I sebesar 71,4 % menjadi 87,3%, Kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus I sebesar 79,6 % menjadi 83,3 % , dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) pada akhir siklus satu sebesar 72,2 % menjadi 83,3%. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki pada siklus I sebesar 76,1% dan pada akhir siklus II sebesar 83,3%.

Hasil perolehan skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa perempuan setiap indikator menunjukkan peningkatan yaitu pada Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) dari 80 % menjadi 93,3 % , kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus I sebesar 64,8 % menjadi 81%, Kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus I sebesar 74,4 % menjadi 85,6 % , dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) pada akhir siklus satu sebesar 68,3 % menjadi 90%. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki pada siklus I sebesar 70,7% dan pada akhir siklus II sebesar 86%.

Berdasarkan hasil dari siklus I terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif mahasiswa baik secara rata-rata kelas maupun berdasarkan jenis kelamin masih rendah, hal ini disebabkan mahasiswa belum terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok, untuk membahas materi yang sama dikelompok ahli. Begitu juga pada saat mahasiswa kembali pada kelompok asalnya terlihat masih banyak yang belum optimal diskusinya, mereka hanya sedikit memaparkan materi yang dibahasnya dalam kelompok ahlinya itupun dengan peran dosen yang lebih mengarahkannya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka pada siklus yang kedua mahasiswa akan lebih diarahkan agar lebih memahami tugasnya masing-masing dikelompok asalnya maupun dikelompok ahlinya. Persiapan dan pelaksanaan pada siklus kedua ini sama dengan siklus pertama tetapi materi yang dibahas adalah tentang bentuk kewirausahaan.

Pada siklus kedua ini peneliti berusaha menjelaskan kembali kepada mahasiswa tentang perannya masing-masing, baik saat berada di kelompok asal maupun ketika berdiskusi dikelompok ahlinya.

Pada siklus kedua ini materi pokok yang dipelajari adalah bentuk kewirausahaan yang terdiri dari 8 indikator. Adapun hasil belajar (berupa tes) yang diperoleh dari siklus kedua adalah

1. Berdasarkan perolehan skor posttest keterampilan berpikir kreatif, terlihat bahwa keterampilan berpikir kreatif mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan mengalami peningkatan, yaitu dari 71,7 menjadi 86,5.
2. Skor dan persentase rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa setiap indikator yaitu pada Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) 14,2 atau 94,4 % (meningkat 12,5 %), kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus I sebesar 28,5 atau 81,5 % pada akhir siklus kedua (meningkat 15,5 %), Kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus II sebesar 26,5 atau 88,2 % (meningkat 12,5 %), dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) sebesar 17,3 atau 86,5 % pada akhir siklus II (meningkat sebesar 18,8 %).
3. Skor dan persentase rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki setiap indikator yaitu pada Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) 14,4 atau 96,3 % (meningkat 11,1 %), kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus II sebesar 30,6 atau 87,3 % (meningkat 15,9 %), Kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus II sebesar 28,3 atau 83,3 % (meningkat 14,8 %), dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) pada akhir siklus II sebesar 16,7 atau 83,3 % (meningkat sebesar 11,1 %). Rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki pada siklus II meningkat dari 76,1 menjadi 90.

4. Skor dan Persentase rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa perempuan setiap indikator yaitu pada Kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) adalah 14 atau 93,3 % (meningkat 13,3 %), kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus II sebesar 28,3 atau 81 % (meningkat 16,2 %), Kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus II sebesar 25,7 atau 85,6 % (meningkat 11,1 %), dan Kemampuan menilai (*Evaluation*) pada akhir siklus II sebesar 18 atau 90 % (meningkat sebesar 21,7 %). Rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa perempuan ada peningkatan yaitu dari 70,7 (siklus I) menjadi 86 pada akhir siklus II.

Berdasarkan hasil yang terlihat dari siklus II terdapat peningkatan cukup tinggi berdasarkan nilainya baik rata-rata kelas maupun berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* ini memungkinkan mahasiswa lebih leluasa belajar mandiri, saling bertukar pikiran dengan sesama mahasiswa dan saling membantu dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen.

Dengan demikian keterampilan berpikir kreatif dapat dilatih melalui kegiatan pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* yang didalamnya melibatkan mahasiswa dalam masalah dan membangun dasar pengetahuan. Hal ini terjadi sesuai dengan yang diungkapkan oleh Liliarsari (2002) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif yang menggunakan dasar proses berpikir sangat membantu mahasiswa dalam memecahkan kesulitan yang diketahui atau didefinisikan, mengumpulkan fakta tentang kesulitan tersebut dan menentukan informasi tambahan yang diperlukan. Pengambilan keputusan menggunakan dasar proses berpikir untuk memilih respon terbaik

diantara beberapa pilihan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam lingkup topik, membandingkan keuntungan dan kerugian dari alternatif-alternatif pendekatan, dan menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan.

Selain dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, juga dilakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* oleh dosen dalam mengelola pembelajaran. Observasi terhadap pembelajaran dosen dilakukan

dengan maksud untuk mengetahui apakah langkah-langkah pembelajaran dosen selama penggunaan model pembelajaran pada materi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipegroup investigation* yang disusun atau tidak. Observasi terhadap pembelajaran dosen dilakukan oleh satu orang observer dengan menggunakan panduan keterlaksanaan model pembelajaran *kooperatif tipegroup investigation* selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan keterlaksanaan model selama proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Aspek yang di Observasi	Keterlaksanaan	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Kegiatan Pendahuluan		
	Fase 1 dan 2. Menerima informasi tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi	√	√
	Meninggalkan kegiatan lain diluar kuliah dan mulai memperhatikan penjelasan dosen	√	√
	Memperhatikan penjelasan dosen, bertanya	√	√
2.	Kegiatan Inti		
	Fase 3. Organisasi mahamahasiswa dalam kelompok belajar		
	1. Mengkondisikan diri untuk membentuk kelompok, meilih ketua dan membagi tugas masing-masing tentang pokok bahasan.	√	√
	2. Membentuk group ahli (mahamahasiswa yang membahas subpokok bahasan yang sama).	√	√
	Fase 4. Belajar dan bekerja dalam kelompok		
	Melakukan diskusi, untuk subpokok bahasan yang sama. Setelah diskusi selesai semua mahamahasiswa kembali pada kelompok asal	√	√
	Melakukan diskusi di kelompok asalnya.	√	√
	Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.	√	√
	Fase 5. Evaluasi		
	Mengerjakan tes hasil belajar	√	√
	Fase 6. Penghargaan		
	Menerima penghargaan dari dosen	√	√
3.	Kegiatan Akhir		
	Pemantapan Materi	√	√
	Bersama dengan dosen membuat kesimpulan tentang sub pokok bahasan kewirausahaan.	√	√

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dosen dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana. Kegiatan pada setiap tahap pembelajaran dapat dilakukan dosen dengan baik, dosen aktif memotivasi mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok asal dan kelompok ahli masing-

masing. Secara keseluruhan pengamatan suasana kelas cukup kondusif.

Hasil analisis angket tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran pada materi kewirausahaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Tanggapan mahasiswa	Skor rata-rata
1.	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> adalah model yang baru bagi mahasiswa	3,6
2.	Senang tidaknya mahasiswa belajar kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i>	3,0
3.	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> membantu mahasiswa mengatasi kesulitan memahami materi kewirausahaan	2,9
4.	Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran mata kuliah kewirausahaan sangat memberatkan bagi mahasiswa	3,1
5.	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> merupakan model yang menarik	3,3

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa yang mengikuti mata kuliah kewirausahaan yaitu dari 71,7 menjadi 86,5.
2. Terdapat peningkatan rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa setiap indikator yaitu pada kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) 12,3 menjadi 14,2 , kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) pada siklus I sebesar 23,1 menjadi 28,5, kemampuan merinci (*Elaboration*) pada akhir siklus I sebesar 22,7 menjadi 26,5, dan kemampuan menilai (*Evaluation*) dari 13,5 menjadi 17,3.
3. Skor dan persentase rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki setiap indikator yaitu pada kemampuan berpikir lancar (*Fluency*) meningkat 11,1 %,

kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) meningkat 15,9 %, kemampuan merinci (*Elaboration*) meningkat 14,8 %, dan kemampuan menilai (*Evaluation*) meningkat sebesar 11,1 %. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa laki-laki pada siklus II meningkat dari 76,1 menjadi 90.

4. Skor dan Persentase rata-rata keterampilan berpikir kreatif mahasiswa perempuan setiap indikator yaitu pada Kemampuan berpikir lancar meningkat 13,3 %, kemampuan berpikir luwes (*Flexibility*) meningkat 16,2 %, kemampuan merinci (*Elaboration*) meningkat 11,1 %, dan kemampuan menilai (*Evaluation*) meningkat sebesar 21,7 %. Rata-rata kemampuan berpikir kreatif mahasiswa perempuan ada peningkatan yaitu dari 70,7 (siklus I) menjadi 86 pada akhir siklus II.

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, penulis memberikan saran-saran, yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* ini dapat digunakan oleh dosen

sebagai salah satu model alternatif dalam pembelajaran kewirausahaan, terutama yang menekankan pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R. W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Elangga
- Dahlan, M.D. (1990). *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Liliasari, (2002) *Pengembangan model pembelajaran Kimia untuk meningkatkan startegi kognitif mahasiswa calon guru dalam menerapkan berfikir konseptual tingkat tinggi (studi pengembangan berpikir kritis dan kreatif)*, Laporan penelitian hibah bersaing IX, 2002
- Mazur, E., (1997)*Peer Instruction : A User Manual*, Englewood Cliffs, Nj : Prentice Hall
- Nasution (2005).*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruseffendi (1998).*Statistik dasar untuk penelitian pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung. Pres.
- Slavin, R. E.,(1995) *Cooperative learning ; Theory, Research, and Practice*, second ed., Boston, Allyn and Bacon.
- Torrance E. P., (1990) *Thinking creatively with words manual*. Bensenville, IL : Scholastic Testing Service, Inc.